

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI TAMAN KANAK-KANAK BUDI MULIA DUA
PANDEANSARI YOGYAKARTA.*

Warjiyem, TK Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pada saat ini dunia pendidikan marak membicarakan tentang pendidikan karakter. Melihat kenyataan yang kita hadapi secara langsung maupun melalui media, banyak perilaku-perilaku yang sebenarnya sudah jauh dari kepribadian yang merupakan ciri dari masyarakat atau bangsa yang kita cintai ini. Di dalam perbincangan orang tua yang membicarakan tentang putra-putrinya yang menyangkut bidang akademik biasanya sangat menggebu-gebu: anak yang sangat aktif, kemampuan akademiknya sangat bagus, mendapat rangking atas di sekolahnya, ikut program akselerasi, sering menjadi juara mewakili sekolah dll. Namun apabila perbincangan itu berlanjut ke masalah perilaku atau hal yang menyangkut sikap, biasanya perbincangan itu sedikit berbeda antusiasnya. Hal itu disebabkan karena orang tua banyak menghadapi masalah yang tidak mudah untuk mencari solusi yang dihadapi bagi putra-putrinya. Sebagian orang tua setuju meskipun tidak semua, apabila dikatakan anak-anak sekarang: manja, kurang bisa mandiri untuk urusan mulai bangun tidur hingga kembali ke tidur lagi semua harus disiapkan orang tua. Salah satu contoh: untuk pergi ke rumah yang relatif dekat, harus memakai sepeda motor, sarapan pagi, baju seragam harus sudah disiapkan orang tua/orang lain sebelum berangkat sekolah, bila menu makan dan uang jajan tidak sesuai anak mogok nggak mau sekolah. Belum lagi apabila kita membaca dan melihat media tentang adanya tawuran pelajar, pemerkosaan dan banyak lagi masalah kejahatan sampai dengan ke pembunuhan sadis. Orang tua banyak yang merasa khawatir akan masa depan putra-putrinya dalam menghadapi berbagai permasalahan tersebut.

Perkembangan teknologi dan era globalisasi pada maka sekarang ini, memberikan dampak yang sangat besar bagi dunia pendidikan. Sistem pembelajaran menjadi sangat menarik manakala guru menggunakan media-media yang menarik dan uptodate dalam proses pembelajaran. Berita terkini dan uptodate dapat dengan mudah diperoleh. Anak-anak pandai menggunakan teknologi informasi seperti: HP, komputer, facebook, dll. Akan tetapi dibalik itu, kita juga mendengar dampak negatif dari kemajuan teknologi informasi itu antara lain: video porno dengan mudah dapat diakses, penipuan-penipuan lewat telpon atau sms sering kita temui, anak diculik oleh teman facebooknya dll.

Pemerintah, pakar-pakar pendidikan, guru, orang tua berfikir dan mempertanyakan mengapa hal-hal negatif seperti di atas dapat terjadi. Berbagai permasalahan yang dianggap sebagai penyebab dari keterpurukan masalah moral itu dikaji. Mulai dari latar belakang ekonomi, sosial, budaya sampai dengan pendidikan. Salah satu contoh dari masalah ekonomi: sibuknya sebagian orang tua memenuhi kebutuhan pokok, sehingga pendidikan anak menjadi terbengkalai, masalah sosial: kurang adanya kontrol sosial dan sifat individualisme sebagian masyarakat, dari sisi pendidikan, sebagian dari beberapa kalangan menganggap bahwa hal itu disebabkan karena masalah sistem pendidikan yang kurang tepat. Sehingga untuk menjawab permasalahan tersebut di atas banyak sebagian kalangan terfokus pada pembenahan atau penguatan di bidang pendidikan. Paling tidak dari bidang pendidikan kita bisa berharap sedikit

dapat meminimalkan hal-hal negatif yang baru kita hadapi sekarang ini.

Menyadari arti pentingnya pendidikan usia dini, Ibu Kusnasriyati Amin Rais SS mendirikan TK Budi Mulia Dua Pandeansari 23 tahun yang lalu tepatnya tanggal 2 Maret 1987 sehingga merelakan sebagian kediamannya di*renov* menjadi ruang kelas. Dan karenanya beliau memberi nama TK Budi Mulia Dua. Sebuah ikhtiar untuk turut mencetak generasi bangsa yang berbudi mulia. Sesuai dengan visinya yaitu: Terciptanya generasi bangsa yang agamis cerdas dan berakhlak mulia. Kata dua adalah sebuah nama dan di kalangan civitas BMD sering disebut sebagai sebuah akronim yang artinya dunia dan akhirat. Pendidikan Karakter, sebuah istilah yang sering kita sebut-sebut dalam pendidikan merupakan pencahangan dari pemerintah sebagai upaya untuk meminimalkan sikap-sikap kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan Pancasila sebagai dasar dan falsafah hidup bangsa. Seperti halnya lembaga pendidikan TK lainnya TK Budi Mulia Dua meletakkan pendidikan akhlak atau budi pekerti menjadi prioritas utama, di samping materi pendidikan lainnya.

Agar tujuan dari pendidikan karakter yang sesuai dengan visi dan misi TK Budi Mulia Dua itu bisa terwujud dibutuhkan kerja keras semua pihak. Bahkan tidak segan-segan para pengurus siap terjun langsung dalam memberikan bimbingan kepada para guru dan karyawannya. Semua warga sekolah memberikan peran penting dalam keberhasilan pendidikan. Oleh sebab itu diperlukan kerjasama yang solid dari seluruh warga sekolah terutama dari para pimpinan, guru, karyawan baru kepada anak didik dan masyarakat. Kita menyadari bahwa pendidikan karakter harus betul-betul dipahami oleh guru. Dan dari diri para guru itulah pendidikan karakter di sekolah dimulai. Guru sebuah sosok pendidik yang menjadi center dari pendidikan di sekolah harus memiliki sikap atau perilaku yang sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai budi pekerti luhur jelas merupakan sebuah harga mati. Kemudian masalah pengetahuan dan lainnya kita bisa upayakan pengembangannya.

Dalam rangka memberikan pengenalan dan pembekalan akan nilai-nilai luhur atau budi pekerti kepada anak didik, TK Budi Mulia Dua membagi ke dalam beberapa nilai yang muaranya diambil dari sifat sifat nabi Muhammad SAW yaitu : Siddik, Amanah, Tabligh, dan Fathonah. Dimana dalam muatan dan teknisnya pelaksanaannya kita sesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. Adapun nilai nilai yang sumbernya dari ke 4 sifat nabi itu kita kenalkan kepada anak didik kedalam beberapa nilai yaitu: kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, religius, peduli, dll. Nilai-nilai tersebut dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan: ekskul, terprogram, spontan, dan terintegrasi serta melalui pengembangan budaya misalnya: budaya bersih, budaya tertib, budaya ramah, budaya cinta buku dll.

PENGALAMAN PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI TK BMD P

Dalam sebuah kegiatan yang diadakan biasanya akan mengembangkan beberapa nilai-nilai di dalamnya. Meskipun dalam sebuah kegiatan tersebut bertujuan atau fokus mengembangkan salah satu nilai akan tetapi kita juga bisa mengembangkan nilai-nilai lain yang sama sama penting di dalamnya. Berikut akan kami paparkan beberapa kegiatan dan kisah yang terjadi selama proses pembelajaran dilaksanakan yang kesemuanya mengandung unsur pendidikan karakter.

1. Yel-yel Pembangun Semangat

* *Untuk menumbuhkan semangat dan menyalurkan energi anak-anak, sebelum

kegiatan belajar mengajar dimulai anak-anak berkumpul di halaman dan melakukan yel-yel bersama dipimpin oleh salah satu guru.

TK Budi Mulia, kami dari TK A/B

TK Budi Mulia, tempatku bermain tempatku belajar

Jadi anak pintar, hormat orang tua

Yes...yes... yeeeeee....

Teriakkan bersama itu dilakukan dengan gerakan tangan dan tubuh. Dengan yel-yel anak-anak telah melakukan olah raga dan olah pikir yaitu menyelaraskan gerakan dengan yel yang diucapkan. Ungkapan *jadi anak pintar dan hormat orang tua *merupakan penyemangat anak-anak dalam mengolah hati untuk bertanggung jawab terhadap ucapan tersebut.

Sementara itu untuk menumbuhkan budaya sapa, para guru dan satpam, setiap pagi sebelum anak didik datang telah siap di depan pintu gerbang sekolah untuk menyambut anak didik. Setiap pengantar yang datang diarahkan melalui satu jalur sesuai rambu-rambu. Setiap anak yang datang langsung disambut senyum ramah oleh bapak ibu guru. *Assalamualaikum...* demikian salam sapa anak-anak menghampiri guru dan mengulurkan tangan serta mencium tangan guru. Setelah itu mereka antusias menuju arena bermain bergabung dengan temannya. Demikian pula pada saat pulang sekolah, mereka melakukan hal serupa.

Setiap Senin kelompok B berlatih upacara bendera. Petugas upacara dijadwal secara bergiliran, sehingga semua anak berkesempatan menjadi pemimpin.

Kegiatan

ini melatih anak untuk bisa mengolah hati yaitu bertanggung jawab terhadap tugas sebagai petugas maupun sebagai peserta upacara. Selain itu olah karsa juga dapat diasah melalui kegiatan ini yaitu kepedulian anak akan aba-aba dari teman yang harus dilaksanakan. Dari sisi olah raga juga dapat dirasakan anak-anak yaitu dengan bersikap tegap dalam barisan serta keberadaan anak di halaman yang terkena langsung sinar matahari pagi bermanfaat untuk kesehatan mereka. Oh ya, latihan upacara juga memupuk rasa nasionalisme.

2. Bukan Sekadar Bermain

* * Sambil bermain membentuk karakter. Prinsip ini membawa konsekuensi guru harus sejauh mungkin menghindari cara-cara indoktrinatif dalam menanamkan nilai-nilai. Semua pembiasaan dan pelajaran selalu disampaikan dilewatkan media permainan. Ada berbagai permainan yang dirancang oleh guru, di antaranya bermain *bakiak raksasa*, simpai, hingga *berpetualang di arena bermain*.

Sepasang bakiak raksasa bisa dipakai bersamaan oleh tiga anak sekaligus. Ini melatih kekompakan gerak. Bila angkat kakinya tidak bareng, mereka pasti tidak bisa melangkah maju. Ada olah raga di sini yaitu kelincahan menggerakkan kaki dan melenturkan otot. Juga ada unsur olah pikir, karena game

ini butuh konsentrasi, memadukan pikiran dengan gerakkan kaki. Nilai olah rasa dan karsa bisa ditunjukkan dengan adanya *rasa kerja** **sama* dan *rasa peduli antar teman*. Sedangkan olah hati bisa diwujudkan lewat *rasa

tanggung jawab* terhadap kelompoknya.

* *Pada kali lain guru mengajak siswa *bermain simpai* atau *holahop.** *Anak-anak segera berebut mencobanya.* *Bu guru memeragakan cara bermain alat berbentuk gelang besar terbuat dari rotan itu. Guru mengajak Nikko untuk memegang salah satu sisi simpai sedangkan guru memegang sisi yang lain. Dua anak diminta bergandengan lalu memasuki simpai secara bergantian tanpa melepas gandengan tangannya.

"Karena simpainya terbatas, yang ingin main harus *sabar tunggu giliran*," kata guru mengajarkan budaya *antri*. Anak-anak menurut, tapi toh beberapa di antaranya tetap gelisah lantaran tidak betah menunggu. Terdengar sorak-sorai setiap kali ada teman yang sukses memutar simpai di pinggangnya. Seperti halnya bermain bakiak, permainan ini juga kaya muatan nilai-nilai karakter.

* **Bermain bebas di luar* juga menjadi favorit anak-anak. Banyak yang memilih bermain bola. Sebagian lagi lebih suka berhamburan menuju arena bermain. Yup...langsung perosotan, ayunan, panjatan, putaran, atau berjungkat-jungkit. Guru mengawasi dan bergabung dengan mereka. Dengan bermain bebas sesungguhnya terjadi praktik bersosialisasi dalam arti yang sesungguhnya. Dalam kegiatan ini keempat kuadran (olah hati, pikir, rasa-karsa, dan olah raga) akan terasah. Anak-anak tengah belajar *menaati aturan permainan (rule of the game*) hingga mengatasi gesekan dan pertengkaran *(problem solving)* yang bisa terjadi setiap saat.

Pada bulan tertentu digelar acara istimewa, misalnya masak bersama atau praktik belanja. Guru mendisplay *"pasar tradisional"* di halaman sekolah. Ada siswa yang berperan sebagai pedagang ada pula yang menjadi pembeli. Merekapun tak sabar ingin segera bertransaksi. Calon pembeli membuat daftar belanjaan apa yang akan dimasak hari itu. Dengan uang seribu rupiah mereka membeli beberapa item barang: sayuran, bawang, minyak goreng, dan bumbu. Belanja selesai, merekapun sibuk masak bersama.

Praktik kerja sama, saling menghargai, kebersamaan, berbagi, mengendalikan amarah, empati, kemandirian, memecahkan masalah, dan berkomunikasi terlihat jelas dalam kegiatan yang diberi nama *cooking class *itu.

* 3. Jangan Marah, Ma....*

* * Anak-anak sungguh peka dengan nilai-nilai kebenaran. Begitu menerima satu informasi tentang nilai-nilai positif segera dicerna dan diinternalisasikan ke dalam dirinya. Ini sangat bagus walau kadang juga membawa dampak ikutan, terutama dalam relasi di rumah. Kadang terjadi kesenjangan antara nilai-nilai yang dipelajari di sekolah dengan yang berlaku di rumah. Masih beruntung bila orang tua segera menyadari lalu berupaya menyelaraskan perbedaan itu. Tetapi bagi mereka yang tidak peduli bisa membuat anak hidup dalam aturan ganda yang membingungkan.

Saat jam istirahat, seorang wali murid TK Budi Mulai Dua menghampiri guru.

"Bu, saya malu sama anak saya," katanya.

"Kok malu? Memangnya ada apa?"

Lalu sang ibu pun bercerita, kemarin dirinya sempat memarahi anaknya

gara-gara sesuatu hal. Tetapi tanpa dinyana anaknya balik mengatakan begini: "*Laa taghdlob walakaljannah*", jangan suka marah maka bagimu surga. Jangan marah ya Ma...nanti *gak* masuk surga lho...."

Perempuan muda itu terpekur. Hatinya mengaku malu lantaran ditegur anaknya sendiri yang umurnya belum genap 5 tahun. "Tapi saya sangat bersyukur," katanya dengan raut muka bahagia, "karena anak saya bisa menyerap apa yang diajarkan gurunya. Terima kasih ya Bu Guru."

Hadis larangan marah tersebut memang sering diucapkan anak-anak di kelas. Ini pengingat agar setiap pribadi senantiasa mengendalikan emosi. Terbukti anak-anak tidak cuma menghafal tetapi juga mampu mengingatkan teman-temannya dan bahkan orang tuanya. Manakala ada teman marah-marah pasti ada yang "mengerem" dengan hadis itu. Selain mengolah hati untuk dapat meredam amarah, pembiasaan seperti ini juga melatih anak-anak untuk *bertanggung jawab terhadap perilakunya*, jangan sampai membuat orang lain marah. Anak-anak juga menjadi lebih *care** *terhadap orang lain.

* 4. Budaya **C**inta Buku *

* *Budaya bukan barang *instan*, dia harus dicipta. Demikian juga *budaya **cinta buku*, harus dibangun semenjak kecil. Demikian penting keberadaan buku sebab dia merupakan jendela pengetahuan yang akan mengantarkan anak didik menjadi insan *fathonah**, kreatif**, dan cerdas*.

Dalam kesehariannya anak di sekolah ini diberikan kebebasan mengunjungi perpustakaan sekolah untuk melihat aneka buku penuh warna-warni gambar dan memilih beberapa eksemplar yang disukai. Selanjutnya "harta karun" itu boleh dibawa ke kelas agar anak bisa melihat (kadang membaca sedikit-sedikit) isi buku secara bebas di kelas. Mereka juga bisa menceritakan gambar-gambar yang tercetak di buku atau membicarakan bentuk buku, warna buku, dan ukurannya. Kegiatan mendialogkan buku tidak berhenti sampai dikelas, tapi anak membawa hasil diskripsinya kepada keluarga di rumah.

Seusai belajar di perpustakaan, mereka diberi kebebasan olah pikir dengan cara mendiskripsikan isi buku secara bebas melalui pengamatan bermacam-macam gambar sehingga memunculkan pengalaman baru dari setiap anak. Sejak kecil anak diajak tanggung jawab memelihara buku, dibangun rasa memilikinya dengan tidak mencoret atau menyobek buku. Setiap anak diberi kesempatan meminjam buku sekali dalam seminggu untuk dibawa pulang. Tentu mereka wajib mengembalikan buku tepat waktu agar terbangun kedisiplinnya.

Pada saat di perpustakaan, setiap anak punya kesempatan sama untuk memilih berbagai buku tetapi mereka juga harus belajar *menenggang rasa* manakala buku yang diincarnya *keburu *dipungut teman lain. Tidak boleh berebut, *hormati pilihan teman lain*. Olah rasa dan karsa menjadi pembiasaan anak sejak dini.

* 5. Saatnya Shalat Dluha*

* *Setiap Rabu anak-anak praktik shalat dluha di musala sekolah. Guna melancarkan jalannya acara, mereka dianjurkan sudah wudlu dari rumah. Bagi yang belum wudlu, diajak wudlu bersama. Dengan tertib anak-anak melepas

sepatu dan menatanya dengan rapi di rak. Rak sepatu sudah diberi nama kelas masing-masing dari B1 sampai B8.

Anak-anak masuk mushala dan langsung menempatkan diri sesuai *shaf*nya. Sajadah-sajadah kecil mulai digelar, anak putri sibuk mengenakan mukena. Ada beberapa anak yang masih kerepotan memakainya, sehingga membutuhkan bantuan guru. Namun untuk membangun sikap mandiri, guru tidak langsung menolongnya. Guru hanya menuntun cara memakai mukena. Siswa dibimbing mengerjakan sendiri, sedang *campur tangan guru diupayakan seminim mungkin.*

Anak-anak duduk dengan tenang menunggu temannya yang belum datang sambil menunggu saat shalat dluha masuk, sekitar pukul 07.30. Pak Jakfar, imam shalat, bangkit berdiri tanda shalat berjamaah segera dimulai. Bocah-bocah segera mengikuti. Mereka merapatkan dan meluruskan barisan, siap mendirikan shalat dluha dengan tenang dan tertib. Kegiatan diakhiri dengan membaca doa sholat dluha bersama. Selesai sholat, mereka dibiasakan melipat sajadah dan mengemasi mukena dengan rapi. Kemudian anak-anak keluar mushala secara berurutan dari kelompok B1 hingga B8 untuk melanjutkan belajar di kelas masing-masing.

Diharapkan dengan kegiatan ini anak-anak mampu menjalankan ibadah sunnah. Di samping itu juga melatih rasa tanggung jawab melepas dan meletakkan sepatu dengan rapi sebelum masuk musala, memakai dan melipat peralatan shalat, dan berdiri dengan rapi sesuai barisan shalat.

6. Saya Dalang Computer

Terdorong rasa dan tanggung jawab untuk mendidik siswanya selaras dengan zamannya, TK Budi Mulia Dua, sejak lima tahun terakhir ini, telah menerapkan pembelajaran komputer untuk anak-anak. Kini para pemain komputer yang dijuluki dalang-dalang komputer itu banyak bermunculan dan bersiap menghadapi tantangan masa depan yang serba komputerisasi.

Suasana kebebasan dalam mengoperasikan komputer dengan jadwal tertentu membentuk keterampilan khusus yang dimiliki anak saat mengoperasikan di depan layar. *Jiwa keberanian, kemampuan berimajinasi, serta kemampuan memecahkan masalah* menjadi karakter yang muncul sewaktu dan sesudah proses pembelajaran disampaikan.

Untuk memfasilitasi olah pikir anak, mereka diberi kesempatan mendiskripsikan secara bebas melalui pengamatan bermacam-macam gambar. Mereka akan menjelajah pengetahuan baru melalui file-file sains dan teknologi. Di samping itu, anak diberi fasilitas mengolah hati melalui kegiatan memelihara dan merawat komputer yang dia pakai. Memiliki tanggung jawab dan kedisiplinan saat dia paham kapan dia bermain dengan komputer dan kapan memberi kesempatan kepada teman yang lain. Jarak antara laboratorium komputer dengan kelas sekitar 100 meter. Saat *moving *(berpindah) otomatis mereka berolah raga.

Anak-anak masuk ke ruang komputer secara bergiliran dan menyerahkan kartu bimbingan kepada guru komputer. Guru memandu sesuai dengan materi yang telah direncanakan. Anak dengan percaya diri mengoperasikan komputer sesuai perintah guru. Anak membantu teman yang mengalami kesulitan mengerjakan tugas. Setelah selesai melaksanakan tugas, anak dipersilakan kembali ke kelas.

* 7. Mengenal Adab Bertamu*

* **Bersilaturahmi (home visit)* juga menjadi bagian dari kiat pendidikan karakter di TK ini. Kegiatan ini sebagai wadah untuk mengenalkan adab bertamu dan menjadi tuan rumah yang baik kepada anak.

Bersilaturahmi adalah kegiatan berkunjung ke rumah salah satu teman. Pada saat itu anak dan keluarga yang menjadi tuan rumah menunggu kehadiran teman-teman dan guru di rumah. Guru dan anak-anak mempersiapkan segala sesuatunya misalnya oleh-oleh, kendaraan bila diperlukan, serta bekal makanan dan minuman yang diperlukan supaya tidak merepotkan tuan rumah.

Sesampai di tempat tujuan anak-anak mempraktekkan adab bertamu yang baik mulai dari mengetuk pintu dan mengucapkan salam,. Selama menunggu dibukakan pintu tidak diperkenankan melihat-lihat lewat jendela atau mengetuk pintu berulang-ulang. Setelah dibukakan pintu dan dipersilahkan masuk anak-anak masuk dan bersalaman dengan tuan rumah lalu duduk setelah dipersilahkan.

"Nama saya Pak Hanafi, ayahnya Azka. Ini Bu Astrid, bundanya Azka," begitu tuan rumah memperkenalkan diri.

"Ini adikku, lho," Azka menimpali.

Begitulah. Kemudian tamu cilik itu beramah tamah dengan tuan rumah. Acara dilanjut dengan makan bekal yang dibawa. Anak-anak bermain secukupnya. Ketika akan pulang mereka memberikan kenang-kenangan kepada Azka. Mereka berpamitan pulang, bersalaman dengan tuan rumah dan mengucapkan salam.

KESIMPULAN

* *Dari penulisan atau pemaparan makalah ini dapat disimpulkan bahwa: pendidikan karakter sangatlah penting agar generasi penerus bangsa memiliki akhlak atau budi pekerti yang mulia. Banyaknya sikap atau perilaku yang jauh dari akhlak yang mulia disebabkan oleh beberapa faktor ekonomi, sosial, budaya, teknologi serta pendidikan. Hal yang penting adalah mencari solusi agar segala permasalahan dapat diminimalkan.

Peran pendidikan usia dini sangatlah penting untuk awal pengenalan dan pembentukan watak atau akhlak yang mulia. Penerapan pendidikan karakter di taman kanak-kanak haruslah disesuaikan dengan karakteristik anak didik, dan dikemas dalam sebuah kegiatan yang menyenangkan bagi anak.

Pendidikan karakter di sekolah harus dimulai dari guru yang menjadi center dari pendidikan di sekolah, selanjutnya dilaksanakan oleh semua warga sekolah dan harus diupayakan dengan kerja keras agar tujuan dapat tercapai maksimal.

PENUTUP

Demikianlah sebagian kegiatan atau kisah pemaparan penerapan pendidikan karakter di TK Budi Mulia Dua Yogyakarta. Kami percaya bahwa anda pun memiliki banyak pengalaman dari penerapan pendidikan karakter.

Adanya pendapat dari berbagai kalangan bahwa pendidikan karakter di TK pada umumnya sudah baik, menjadikan kita sedikit lega. Selain itu kami sebagai guru TK juga bersyukur karena diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum maupun mengimplementasikan pendidikan karakter secara bebas, berpedoman pada

kurikulum yang telah ditetapkan Pemerintah. Dengan tidak ada tuntutan ujian nasional atau tes lain semacamnya menjadikan para guru TK menjalankan kewajiban dengan tenang tanpa dikejar adanya target dan menitik beratkan atau memfokuskan pembelajaran pada nilai-nilai budi pekerti di samping mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki anak didik.

Sebagai seorang guru yang merupakan ujung tombak dari pendidikan di sekolah, memiliki akhlak yang mulia dan mematuhi norma-norma yang ada merupakan harga mati dan tidak bisa ditawar, karena guru adalah sosok suri tauladan bagi anak didik yang merupakan generasi penerus bangsa ini. Meskipun anak didik yang kita didik adalah anak usia dini, bukan berarti menanamkan pendidikan karakter di TK itu jauh lebih mudah dibanding dengan tingkat sekolah yang lebih tinggi.

Keseriusan, kerja keras dan kesadaran akan betapa pentingnya pendidikan karakter dari semua pihak sekolah yaitu: Pengurus, Pimpinan, guru dan Karyawan menjadi hal penting agar pendidikan karakter dapat diwujudkan dengan sebaik-baiknya.

REFERENSI

- Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025. Pemerintah Republik Indonesia
- Hasil wawancara dari salah satu orang tua dari Fadlan Amru (Alan), pada tahun 2009
- Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudatul Atfal.

--

This message has been scanned for viruses and dangerous content by MailScanner, and is believed to be clean.